



Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang Tahun 2020

Yulia Fegy Cahyani[✉] Erni Suharini

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2021
Disetujui April 2021
Dipublikasikan Mei 2021

Keywords:

Kesiapsiagaan, Bencana,
Kebakaran

Abstrak

Wilayah Kampung Pelangi merupakan salah satu kawasan padat penduduk di Kota Semarang. Kawasan padat penduduk lebih berisiko terjadi bencana kebakaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kampung Pelangi Kota Semarang dengan sampel 84 Kepala Keluarga. Variabel penelitian ini yaitu Kesiapsiagaan dengan 5 parameter yaitu pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Hasil tingkat kesiapsiagaan masyarakat menunjukkan indeks kesiapsiagaan 79 yang masuk dalam kategori kurang siap. Hasil ini diperoleh dari parameter pengetahuan yang mendapat indeks 83 dengan kategori siap, parameter sikap mendapat indeks 81 dengan kategori siap, parameter rencana tanggap darurat mendapat indeks 82 dengan kategori siap, parameter sistem peringatan dini mendapat indeks 76 dengan kategori kurang siap, parameter mobilisasi sumberdaya mendapat indeks 73 dengan kategori kurang siap.

Abstract

Kampung Pelangi is one of the populated areas in the city of Semarang. Populated areas are more risky fire disasters. This research aims to know the level of preparedness of Kampung Pelangi community, the level of preparedness of society according to education and to know the factors that inhibit community preparedness. This research was conducted in Kampung Pelangi Kota Semarang with sample 84 head of family. This research variable is preparedness with 5 parameters namely knowledge, Attitude, emergency response plan, early warning system, and resource mobilization. Results of the level of community preparedness showed that the 79 preparedness index was less prepared. These results were obtained from the knowledge parameter that got an index of 83 in the ready category, the attitude parameter got an index of 81 in the ready category, the parameters for emergency response plans got an index of 82 in the ready category, the parameters for the early warning system got an index of 76 in the less ready category, the parameters for resource mobilization got an index. 73 in the less ready category.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Kawasan padat penduduk sering kita temui di perkotaan. Dengan adanya kawasan padat penduduk, potensi terjadinya bencana kebakaran selalu mengikuti. Di daerah padat penduduk, kebakaran sering kali meluas dari satu rumah ke rumah dengan cepat. Jika tidak segera diantisipasi, maka dampaknya adalah kehilangan harta benda bahkan jiwa. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kebakaran termasuk kepada jenis bencana alam sekaligus bencana non alam berdasarkan penyebab terjadinya. Jadi Kebakaran pemukiman dapat dikategorikan sebagai bencana non alam dilihat dari penyebabnya yaitu dari kelalaian manusia (sosial). Kebakaran merupakan proses perusakan (pembakaran) suatu benda oleh api (Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah, 2017: 22). Di daerah padat penduduk, kebakaran sering kali meluas dari satu rumah ke rumah dengan cepat. Sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus agar masyarakat lebih berhati-hati agar tindakannya tidak memicu terjadi bencana kebakaran. Begitupun dengan wilayah Kampung Pelangi merupakan salah satu wilayah padat penduduk di Kota Semarang. Wilayah Kampung Pelangi dahulu dikenal dengan nama kampung wonosari yang dikenal dengan pemukiman padat penduduk yang kumuh. Pada tahun 2017 kampung ini dilakukan renovasi dan pengecatan. Renovasi Kampung Pelangi sesuai dengan upaya pemerintah untuk melakukan program perbaikan kampung (kampung improvement program) (Suharini, 2007: 78). Secara Administrasi kampung pelangi berada di wilayah kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan meliputi RW 03 dan RW 04.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2020, kondisi Kampung Pelangi termasuk wilayah yang mempunyai resiko bencana kebakaran yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari ancaman dan kerentanan yang ada di Kampung Pelangi. Ancaman bencana yang

terdapat di Kampung Pelangi berasal dari instalasi listrik yang belum ada pergantian sejak tahun 2012, pemeliharaan instalasi listrik tiap tahunnya belum ada, Pemasangan ELCB (Pencegah Arus Bocor) pada setiap rumah belum ada serta faktor kelalaian manusia. Dari observasi awal terlihat sambungan kabel listrik tiap rumah tidak dilapisi material yang tahan api, sehingga kabel listrik mudah sekali terkelupas dan terkena pancaran air. Instalasi listrik tiap rumah di wilayah ini termasuk sudah tua dan belum ada pergantian sejak tahun 2002. Kemudian di beberapa rumah masih dijumpai penggunaan stopkontak bertumpuk yang sangat tidak dianjurkan karena dapat memicu korsleting listrik.

Sedangkan Kerentanan bencana yang ada di Kampung Pelangi meliputi kerentanan fisik, kerentanan sosial, kerentanan ekonomi dan kerentanan lingkungan. Kerentanan fisik terlihat dari Jumlah rumah di Kampung Pelangi sebanyak 551 rumah semi permanen. Rumah semi permanen yaitu rumah yang banyak menggunakan material kayu dimana untuk jenis rumah ini merupakan rumah yang rentan terhadap kebakaran.

Kerentanan sosial di Kampung Pelangi terlihat dari jumlah penduduk sebanyak 2.907 jiwa dan luas wilayah 16,05 Ha atau 160.000 m², dengan kepadatan penduduk sebesar 55 jiwa/m². Kerentanan ekonomi terlihat dari warga Kampung Pelangi merupakan buruh pabrik dengan penghasilan yang masuk dalam kategori menengah kebawah dan mayoritas bekerja sebagai buruh pabrik.

Kerentanan lingkungan terlihat dari kondisi jalan di wilayah ini berupa gang-gang kecil menanjak yang memiliki lebar 1 hingga 1,5 meter dimana susah dijangkau oleh mobil pemadam kebakaran. Kemudian di wilayah Kampung Pelangi belum dilengkapi penunjuk jalur evakuasi serta peta jalur evakuasi. Dari kerentanan dan ancaman yang ada di wilayah tersebut, Kampung Pelangi memiliki resiko terjadi bencana kebakaran yang tinggi.

Kampung Pelangi merupakan wilayah yang memiliki ancaman dan kerentanan terjadinya bencana kebakaran. Jika suatu waktu

ada pemantik atau pemicu bencana kebakaran seperti halnya korsleting listrik, kompor gas meledak ataupun kelalaian manusia maka bencana kebakaran akan terjadi. Ketika bencana kebakaran tentu ada upaya untuk penyelamatan harta benda dan manusia serta pemadaman api. Pemadaman kebakaran yang memerlukan petugas pemadam kebakaran tentu membutuhkan akses yang mudah dijangkau untuk dilalui mobil kebakaran. Namun kondisi wilayah kampung pelangi yang berundak serta jalan yang sempit tentu menyulitkan upaya pemadaman. Hal ini dapat berbaya jika masyarakat mempunyai tingkat kemampuan yang lebih rendah dibanding dengan tingkat ancaman yang mungkin terjadi (Suharini, 2015:185). Maka dari itu kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi dalam upaya pencegahan kebakaran sangat diperlukan.

Upaya ini sangat diperlukan masyarakat untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta dan benda, serta berubahnya tatanan masyarakat (Suharini, 2019: 585). Maka dari itu Pengukuran tingkat kesiapsiagaan di masyarakat penting untuk dilakukan karena dapat meningkatkan keselamatan dan respon masyarakat dalam menghadapi bencana (Streeter dan Gillespie, 1987: 155).

Pengukuran Kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi menggunakan lima parameter sesuai LIPI UNESCO/ISDR, 2006 yaitu 1) Pengetahuan terhadap bencana yang dimiliki, 2) Sikap kesiapsiagaan yang 3) Rencana tanggap darurat 4) Sistem peringatan dini 5) Mobilisasi Sumberdaya.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) Kampung Pelangi yang meliputi RW 03 dan RW 04 berjumlah 830 KK yang diwakilkan oleh KK yang berjumlah 84. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *proportional random sampling*, sampel dibagi secara proporsional masing-masing di RW 03 dan RW 04. Variabel dalam penelitian ini yaitu Kesiapsiagaan masyarakat yang dibagi kedalam

5 parameter yaitu Pengetahuan, Sikap, Rencana Tanggap Darurat, Sistem Peringatan Dini, dan Mobilisasi Sumberdaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pengetahuan, angket, observasi, dokumentasi, serta wawancara semi terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kampung Pelangi berlokasi di Jalan Raya Dr. Sutomo, Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 Juni -14 Juli 2020.

1. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Kampung Pelangi dalam Menghadapi Bencana Kebakaran

Pengetahuan masyarakat Kampung Pelangi mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran merupakan suatu pengetahuan dasar yang harus dimiliki masyarakat karena masyarakat tidak bisa lepas dari penggunaan listrik, alat-alat elektronik maupun kompor gas. Dalam mengukur tingkat pengetahuan masyarakat menggunakan beberapa indikator seperti pengetahuan masyarakat tentang bencana kebakaran, cara merawat instalasi listrik, alat elektronik dan kompor gas, serta pengetahuan tentang kerentanan bencana. Sehingga dari indikator tersebut dapat mengukur tingkat pengetahuan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berikut hasil parameter tingkat pengetahuan masyarakat Kampung Pelangi.

Tabel 1 Tingkat pengetahuan masyarakat.

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
1	90-96	Sangat Siap	14	16,7
2	83-89	Siap	35	41,7
3	76-82	Kurang Siap	26	31,0
4	<75	Belum Siap	9	10,7
Jumlah			84	100
Nilai indeks	83	Siap		

Sumber: Data Penelitian, 2020.

Berdasarkan tabel 1 diketahui tingkat pengetahuan masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaran mendapatkan nilai indeks kesiapsiagaan sebesar 83 yang masuk dalam kategori siap. Sebanyak 14 (16,7%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang sangat siap, sebanyak 35 responden (41,7%) memiliki tingkat pengetahuan siap, sebanyak 26 (31,0%) responden memiliki tingkat pengetahuan kurang siap dan 9 (10,7%) responden memiliki tingkat pengetahuan belum siap. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaran sudah siap siaga.

Tingkat pengetahuan masyarakat yang siap terbentuk karena masyarakat sudah mengerti dan memahami cara-cara merawat instalasi listrik, alat elektronik, serta kompor gas secara benar sesuai standar. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pengalaman sehari-hari, melalui iklan Televisi ataupun kertas petunjuk yang tersedia ketika membeli barang elektronik baru.

Sikap Kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi kebakaran diukur dengan 4 indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat sikap kesiapsiagaan masyarakat yaitu memiliki motivasi untuk menyusun rencana keamanan, memiliki kepedulian untuk saling berbagi informasi, memiliki kepedulian lingkungan akan resiko terjadi kebakaran, serta memiliki inisiatif untuk menyimpan nomor darurat. Berdasarkan hasil penelitian berikut tingkat sikap kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi

Tabel 2 Tingkat Sikap Masyarakat Kampung Pelangi.

No	Interval Skor	Kategori	F	%
1	89-100	Sangat Siap	30	35,7
2	77-88	Siap	18	21,4
3	65-76	Kurang Siap	22	26,2
4	<64	Belum Siap	14	16,7
Jumlah			84	100
Nilai indeks masy	81	Siap		

Sumber: Data Penelitian, 2020.

Berdasarkan tabel 2 diketahui sikap kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaran masuk dalam kategori Siap dengan nilai indeks 81. Sebanyak 30 (35,7%) responden memiliki Sikap kesiapsiagaan sangat siap, sebanyak 18 (21,4%) responden memiliki sikap kesiapsiagaan yang siap. sebanyak 22 (26,2%) responden memiliki sikap kesiapsiagaan kurang siap dan sebanyak 14 (16,7%) responden memiliki sikap kesiapsiagaan yang belum siap. Hasil indeks menunjukkan kategori siap didapatkan dari rata-rata nilai yang didapat masyarakat Kampung Pelangi.

Secara umum masyarakat memiliki motivasi untuk menjaga keamanan rumahnya dari bencana kebakaran. Hal tersebut terlihat dari sikap kepala keluarga yang selalu mengingatkan anggota keluarga lainnya untuk bertanggung jawab setelah menggunakan barang-barang elektronik dan kompor. Masyarakat Kampung Pelangi walaupun berada di daerah kota merupakan masyarakat yang memiliki sikap kepedulian tinggi untuk saling berbagi informasi mengenai bencana kebakaran. Segala informasi yang didapat melalui pertemuan RT, RW, dan kelurahan mereka sampaikan ke tetangga yang mungkin tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Selanjutnya masyarakat juga memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi, hal tersebut diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan gotong royong yang dilakuka tiap RT, RW ataupun kelurahan. Dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan tidak hanya membersihkan lingkungan, namun juga merapikan kabel-kabel listrik yang mungkin dapat memicu terjadinya korsleting listrik. Tingginya Sikap kepedulian masyarakat ini juga dikarenakan Kampung Pelangi merupakan Kampung wisata yang sewaktu-waktu ada kunjungan dari wisatawan.

Namun, sikap inisiatif masyarakat untuk menyimpan nomor-nomor darurat yang dapat dihubungi jika terjadi bencana seperti nomor Dinas Pemadam Kebakaran, Ambulans, Kepolisian, ataupun Rumah Sakit masih rendah. Sikap masyarakat yang tidak memiliki nomor-nomor darurat dikarenakan kejadian bencana tidak terjadi secara cepat (rentang waktu dekat) sehingga mereka beranggapan tidak perlu

menyimpan nomor darurat. Selain itu masyarakat berpendapat bahwa yang memiliki nomor-nomor darurat hanya perangkat RT saja, setiap masyarakat tidak perlu menyimpan nomor-nomor darurat

Rencana tanggap darurat merupakan rencana masyarakat untuk menghadapi bencana, rencana tersebut meliputi rencana merespon keadaan darurat, rencana evakuasi, pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan, dan keamanan, rencana pemenuhan kebutuhan dasar, fasilitas-fasilitas penting, serta latihan dan simulasi untuk sewaktu-waktu menghadapi bencana. Berikut tabel tingkat rencana tanggap darurat masyarakat Kampung Pelangi.

Tabel 4 Tingkat sistem peringatan dini

No	Nilai indeks	Kategori	Frekuensi	%
1	87-100	Sangat Siap	25	29,8
2	73-86	Siap	22	26,2
3	59-72	Kurang Siap	28	33,3
4	<58	Belum Siap	9	10,7
Jumlah			84	100
Nilai Indeks	76	Kurang Siap		

Sumber: Data penelitian, 2020.

Berdasarkan tabel 4 diketahui sistem peringatan dini masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaran masuk dalam kategori kurang siap dengan nilai indeks 76. Sebanyak 25 (29,8%) responden masuk dalam kategori sangat siap, sebanyak 22 (26,2%) responden memiliki kategori yang siap, sebanyak 28 (33,3 %) responden memiliki kategori kurang siap dan sebanyak 9 (10,7%) responden memiliki kategori belum siap.

Sistem peringatan dini yang digunakan masyarakat Kampung Pelangi adalah menggunakan pengeras suara yang berada di mushola dan masjid. Jika terjadi bencana di wilayah Kampung Pelangi masyarakat setempat menggunakan pengeras suara untuk menginformasikan kepada warga lainnya. Sejauh ini pengeras suara efektif digunakan sebagai salah satu alat peringatan dini jika terjadi

bencana. Selain itu masyarakat juga menggunakan alat komunikasi modern (*smartphone*) untuk menginformasikan kepada warga lainnya jika terjadi bencana.

Mobilisasi Sumberdaya masyarakat diperlukan sebagai upaya kesiapsiagaan masyarakat dalam mempersiapkan diri menghadapi keadaan bencana. Usaha untuk mempersiapkan diri dilakukan melalui cara yaitu mengikuti pelatihan atau seminar tentang kebencanaan, memiliki mater-materi tentang kebencanaan dari internet maupun media cetak, dan mempersiapkan tabungan khusus yang dapat digunakan sewaktu-waktu. Berdasarkan hasil penelitian berikut tingkat mobilisasi sumberdaya masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaran

Tabel 5 Tingkat mobilisasi sumberdaya

No	Nilai Indeks	Kategori	F	%
1	85-100	Sangat Siap	16	19,0
2	73-86	Siap	25	29,8
3	59-72	Kurang Siap	32	38,1
4	<58	Belum Siap	11	13,1
Jumlah			84	100
Nilai indeks	73	Kurang Siap		

Sumber: Data penelitian, 2020.

Berdasarkan tabel 5 diketahui tingkat mobilisasi sumberdaya masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaran masuk dalam kategori kurang siap dengan nilai indeks 73. Sebanyak 16 (19,0%) responden masuk dalam kategori sangat siap, sebanyak 25 (29,8%) responden memiliki kategori yang siap, sebanyak 32 (38,1 %) responden memiliki kategori kurang siap dan sebanyak 11 (13,1%) responden memiliki kategori belum siap.

Mobilisasi sumber daya yang kurang siap hal ini dikarenakan sebagian besar warga tidak memiliki materi-materi tentang kesiapsiagaan bencana baik dari internet ataupun buku cetak. Kesadaran masyarakat untuk membaca materi tentang bencana masih sedikit, walaupun ada kemudahan untuk membaca materi

kesiapsiagaan melalui *smartphone*, hal itu tidak dilakukan masyarakat.

Adanya buku mengenai materi tentang kesiapsiagaan bencana ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat Kampung Pelangi. Penyediaan tabungan khusus untuk keadaan darurat, sebagian masyarakat juga belum menyiapkan. Selama ini masyarakat hanya di dorong untuk memiliki tabungan pendidikan, kesehatan, dan hari tua. Belum pernah secara khusus melalui iklan di TV atau sosialisasi pemerintah untuk mengajak masyarakat memiliki tabungan khusus untuk keadaan darurat bencana.

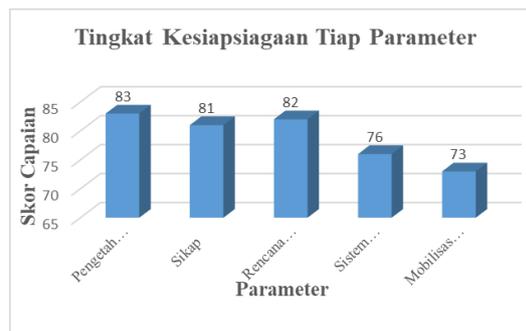
Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat diperoleh melalui penjumlahan kelima parameter kesiapsiagaan. Berikut tabel tingkat kesiapsiagaan masyarakat.

Tabel 6 Tingkat kesiapsiagaan masyarakat

No	Interval Skor	Kategori	F	%
1	90-97	Sangat Siap	4	4,8
2	82-89	Siap	19	22,6
3	74-81	Kurang Siap	43	51,2
4	<73	Belum Siap	18	21,4
Jumlah			84	100
Nilai indeks	79	Kurang Siap		

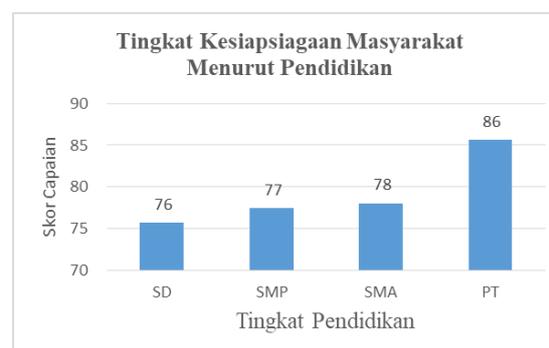
Sumber: Data Penelitian, 2020.

Berdasarkan tabel 6 diketahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaran masuk dalam kategori kurang siap dengan nilai indeks 79. Sebanyak 4 (4,8%) responden masuk dalam kategori sangat siap, sebanyak 19 (22,6%) responden memiliki kategori yang siap, sebanyak 43 (51,2 %) responden memiliki kategori kurang siap dan sebanyak 18 (21,4%) responden memiliki kategori belum siap. Lebih dari 50% responden memiliki tingkat kesiapsiagaan yang kurang siap. Berikut diagram tiap parameter kesiapsiagaan.



Gambar 1 diagram tingkat kesiapsiagaan masyarakat

Selain diketahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat, dari hasil data yang diambil dilapangan dapat diketahui tingkat kesiapsiagaan penduduk menurut latar belakang pendidikan masyarakat Kampung Pelangi. Dari 84 responden masyarakat Kampung Pelangi diketahui memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Berikut diagram tingkat kesiapsiagaan masyarakat.



Gambar 2 diagram tingkat kesiapsiagaan masyarakat menurut pendidikan

Dari data responden menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Kampung Pelangi paling besar yaitu SMP dan SMA. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi pendidikan maka kesiapsiagaan masyarakat kampung pelangi tidak selalu tinggi. Namun skor indeks yang diperoleh masyarakat menurut tingkat pendidikan mengalami peningkatan.

Hal ini dikarenakan hasil kesiapsiagaan masyarakat pada jenjang SD, SMP, SMA memiliki kategori yang sama yaitu kurang siap. Sedangkan jenjang pendidikan Perguruan Tinggi menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang Siap. Dari keempat tingkat pendidikan tidak memiliki tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang sangat siap. Hasil ini dikarenakan belum adanya pembimbingan khusus masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana secara masif dan berkelanjutan.

2. Faktor-Faktor yang Menghambat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang

Dari hasil penelitian menunjukkan masyarakat kampung pelangi memiliki tingkat kesiapsiagaan yang Kurang Siap Siaga dalam menghadapi bencana kebakaran. Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat kampung pelangi secara keseluruhan disebabkan oleh beberapa faktor yang masuk dalam faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

Faktor internal berupa Pengetahuan masyarakat mengenai kerentanan fisik berupa bangunan dilingkungannya masih kurang memadai. Sebagian besar masyarakat memilih untuk menggunakan bahan-bahan yang umumnya sering dipakai dalam pembangunan rumah. Kondisi Rumah di Kampung Pelangi menggunakan kayu untuk bagian dalam rumah, serta dinding tembok untuk bagian luar. Atap di Kampung Pelangi juga sebagian menggunakan Asbes. Secara umum Rumah di Kampung Pelangi termasuk dalam rumah semi permanen.

Kerentanan ekonomi juga menjadi salah satu faktor penghambat kesiapsiagaan masyarakat. Kerentanan ekonomi merupakan ketidaktahanan ekonomi masyarakat itu sendiri sehingga jika terjadi bencana masyarakat akan susah pulih untuk kembali dalam keadaan semula. Sebagian besar masyarakat Kampung Pelangi bekerja sebagai buruh pabrik, sehingga kondisi perekonomian warga berada di kelas menengah kebawah. Faktor selanjutnya yaitu sikap inisiatif warga untuk menyimpan nomor-nomor darurat seperti Kepolisian, Ambulans, Dinas Pemadam Kebakaran masih rendah.

Kurangnya inisiatif warga ini dikarenakan warga tidak diminta RT dan RW untuk menyimpan nomor-nomor penting tersebut. selain itu warga merasa tidak perlu menyimpan nomor-nomor tersebut karena yang memiliki nomor-nomor penting ialah perangkat RT atau RW. Kurangnya kesiapsiagaan warga dalam memiliki kotak P3K serta mengikuti pelatihan pertolongan pertama juga merupakan penghambat kesiapan rencana tanggap darurat masyarakat. Selain itu masyarakat juga tidak memiliki materi tentang kesiapsiagaan, dari pihak kelurahan memiliki materi mengenai kesiapsiagaan namun belum disebarluaskan kepada masyarakat Kampung Pelangi. Dari mobilisasi sumberdaya, masyarakat belum menyiapkan atau memiliki tabungan khusus bencana yang bisa digunakan dalam keadaan darurat.

Faktor eksternal yang menjadi penghambat adalah kurangnya pengadaan pelatihan dan simulasi bencana yang diselenggarakan oleh pihak terkait seperti BPBD ataupun pihak kelurahan Randusari secara mandiri. Pelatihan kesiapsiagaan bencana ini pernah dilakukan pada tahun 2017 yang diadakan oleh BPBD Kota Semarang. Pelatihan dan simulasi bencana ini berfokus pada bencana secara umum. Namun sampai saat ini pelatihan dan simulasi semacam itu belum diadakan lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

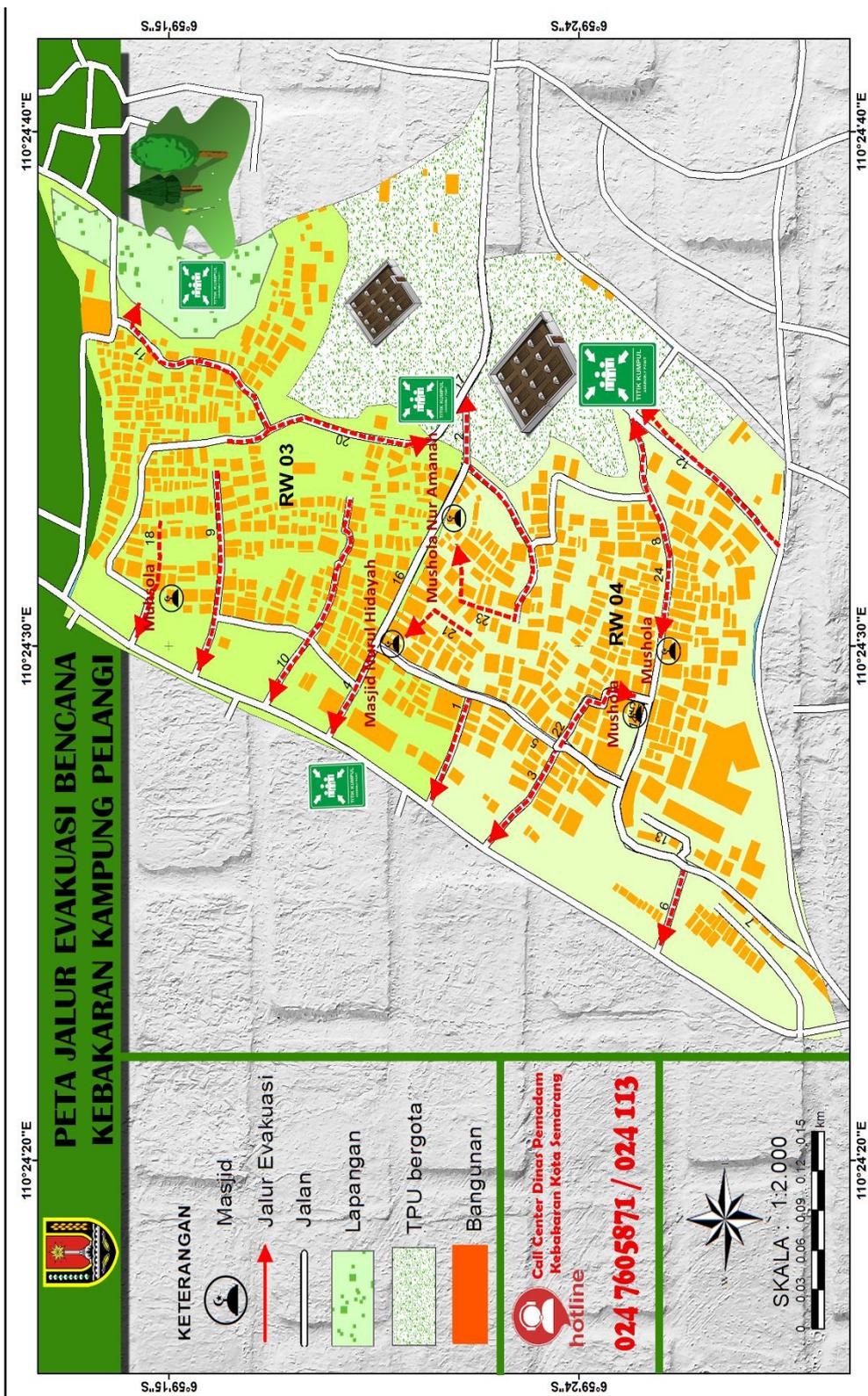
1. Tingkat Kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi dalam menghadapi bencana kebakaram diketahui memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “kurang siap” dengan nilai indeks 79. Hasil tersebut diperoleh dengan mengukur tiap parameter kesiapsiagaan yaitu untuk parameter pengetahuan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “siap” dengan nilai indeks 83. Parameter sikap memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “siap” dengan nilai indeks 81, parameter rencana tanggap darurat memiliki tingkat kesiapsiagaan “siap” dengan

nilai indeks 82, sistem peringatan dini memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “kurang siap” dengan nilai indeks 76, dan parameter mobilisasi sumber daya memiliki tingkat kesiapsiagaan yang “kurang siap” dengan nilai indeks 73.

2. Faktor-faktor yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kerentanan ekonomi yang rendah, sikap inisiatif untuk menimpan nomor darurat rendah, kurangnya kesiapan warga menyediakan kotak P3K, tidak memiliki materi mengenai kesiapsiagaan, belum memiliki tabungan khusus bencana. Serta faktor eksternal yaitu kurangnya pelatihan kesiapsiagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah. 2017. *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah*. Kabupaten Semarang: Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah.
- Indonesian Institute of Sciences (LIPI)-UNESCO/ISDR. 2006. *Framework Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa dan Tsunami*. Jakarta: LIPI.
- Streeter CL, Gillespie DF. 1987. Conceptualizing and Measuring Disaster Preparedness. *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*. Vol. 05, No. 02, Hal: 155-176.
- Suharini, Erni. 2007. Mengenali Agihan Permukiman Kumuh Di Perkotaan Melalui Interpretasi Citra Penginderaan Jauh. *Jurnal Geografi* Vol. 04, No. 02, Hal: 77-85.
- Suharini, Erni dkk. 2015. Pembelajaran Kebencanaan Bagi Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Banjir Das Beringin Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial* Vol.42, No. 2, Hal: 184-195.



Gambar Peta Jalur Evakuasi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi